

BAB I

PENDAHULUAN

*Pendidikan mempunyai akar yang pahit, tapi buahnya manis
(Aristoteles)*

1.1 Pengantar

Madura merupakan pulau yang keras dan berbahaya karena gaya bicaranya yang lantang dan carok yang membuat Madura dicap negatif oleh masyarakat diluar Madura. Banyak orang diluar Madura takut untuk mendatangi Madura padahal masih banyak kebudayaan dan warisan alam yang masih terjaga seperti budaya menanam tembakau Madura terdiri dari empat Kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep.

Tanaman tembakau merupakan tanaman yang mempunyai potensi di pulau Madura khususnya pada Kabupaten Pamekasan dan Sumenep. Tembakau dibudidayakan mulai bulan April sampai Agustus di lahan sawah, tegal, dan pegunungan. Kabupaten Pamekasan mempunyai lahan tembakau paling luas dibandingkan dua kabupaten lainnya (dalam Hasan & Darwanto, 2013).

Hasan & Darwanto (2013), menjelaskan usaha tani tembakau menyumbang kurang lebih 60-80% terhadap pendapatan petani di Madura (Anonim, 2007). Bagi pemerintah, komoditas tembakau memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang cukup besar melalui pengembalian cukai rokok dari pemerintah pusat. Oleh karena itu, tembakau dijadikan sebagai komoditas unggulan terutama di Kabupaten Pamekasan dan Sumenep (Hasan & Darwanto: 2013).

Table 1.1
Perkembangan Realisasi Penerimaan Cukai Hasil Tembakau (Triliun Rupiah)

Tahun	Penerimaan
2005	32,6
2006	37,1
2007	43,5
2008	49,9
2009	53,3
2010	63,2
2011	65,4

Sumber: Publikasi DepKeu tahun 2012

Penanaman tembakau di Madura terutama dilakukan selama musim kemarau. Musim tanam yang paling penting adalah dalam bulan-bulan April, Mei, dan Juni. Musim panen biasanya dimulai dalam bagian kedua bulan Agustus dan berlangsung sampai awal Oktober (de Jonge, 1989: 156). Nampak pada table 2 daerah yang memiliki luas lahan tembakau yang paling luas adalah Kabupaten Pamekasan dibandingkan dua Kabupaten lainnya.

Tabel 1.2
Luas Lahan (Ha) dan Produksi Tembakau Madura dan Jawa Timur 2006-2010

Kabupaten	Tahun							
	2007		2008		2009		2010	
	luas	Produksi	Luas	Produksi	luas	produksi	Luas	Produksi
Sampang	5.261	3.119	3.620	2.056	1.775	932	2.297	1.429
Pamekasan	31.367	78.343	109.408	17.057	32.205	12.270	25.893	10.242
Sumenep	19.412	8.930	23.355	13.210	13.419	6.575	9.836	3.139
Jatim	108.701	78.343	109.408	77.852	112.007	76.278	109.250	

Sumber : BPS (2011)

Table 1.3
Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau Madura Tahun 2010-2012 (Rupiah)

Tahun	Kabupaten		
	Sampang	Pamekasan	Sumenep
2010	6.437.724.381	18.939.623.381	13.634.522.381
2011	6.318.031.578	23.828.852.235	13.009.313.588
2012	8.302.956.321	26.552.667.916	18.027.736.926

Sumber: Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No.66/PMK.07/20/2010, PMK No.96/PMK.07/2011, PMK No.46/PMK.07/2012

Menanam tembakau menjadi budaya yang sedari dulu sampai saat ini tetap melekat dan dijalani oleh masyarakat Madura. Untung, impas maupun rugi dalam menanam tembakau, masyarakat Madura tetap menjalankan budaya menanam tembakau, karena menurut mereka menanam tembakau sudah menjadi tradisi di masyarakat Madura. Mayoritas masyarakat Madura menanam tembakau merupakan mata pencaharian yang menjanjikan, bernilai ekonomi tinggi dan ditanam sejak beberapa generasi secara turun-temurun hingga saat ini. Dalam sejarahnya Madura pernah dijayakan oleh sekelompok konglomerat yang berawal dari basis perdagangan tembakau (de Jonge, 1989: 226).

Jenks (1993: 15) menjelaskan sebagai pemilik kumpulan harta karun berupa tanda-tanda yang dapat digandakannya hingga tak terhingga, dia (manusia) mampu memastikan bahwa dia akan terus mempertahankan pemikiran-pemikiran yang sudah didapatkannya, mengomunikasikannya kepada manusia-manusia lainnya, dan mewariskannya kepada penerus-penerusnya sebagai sebuah warisan yang terus-menerus berkembang. Menurut H.W. Muntinghe diantara semua tanaman perdagangan yang sampai kini diperkenalkan oleh orang-orang Eropa, ternyata tanaman tembakau yang paling disukai oleh penduduk petani (de Jonge, 1989: 146)

Istilah “Daun Emas” sudah melekat pada tanaman tembakau dalam aktivitas jual belinya. Melihat di lapangan bahwa tanaman ini memberikan prospek yang begitu menjanjikan di kalangan petani sendiri. Terlebih bahwa musim kemarau terbilang lebih panjang waktunya dibandingkan dengan musim penghujan, sehingga kesempatan untuk mengais keuntungan dari jalur ini tidak biasa lagi dipandang hanya dengan sebelah mata.

1.2 Latar Belakang

Madura mempunyai dua macam musim yaitu musim kemarau dan penghujan. Pada saatnya musim kemarau, para petani Madura menyambutnya dengan gembira karena musim kemarau dimanfaatkan petani untuk mengeruk harta karun berupa daun emas yang tumbuh subur di tanah Madura. Menyandang nama daun emas, tembakau menjanjikan keuntungan yang tidak sedikit bagi para petani. Salah satu daerah yang banyak ditanami oleh si daun emas ini adalah Madura pulau kelahiran tercinta.

Dalam kenyataannya, penanaman tembakau di Jawa Timur hampir seluruhnya diusahakan dengan tenaga kerja orang Madura. Pengetahuan yang diperoleh para migran di Jawa, dipraktekkan juga di Madura (Cf. Van Hall dan Van de Koppel 1946-1950, lib: 423 dan 487-494 dalam de Jonge, 1989: 150).

Apabila kita melihat musim kemarau di Madura akan terlihat pemandangan indah jajaran lahan sawah yang ditanami tembakau. Mayoritas masyarakat Madura akan beralih menjadi petani tembakau ketika musim kemarau tiba. Musim kemarau bisa disebut juga sebagai musimnya tembakau, karena tembakau cocok ditanam pada saat musim kemarau. Karena hanya ada enam bulan dalam satu tahun, musim kemarau dimanfaatkan untuk mengais rejeki dengan menanam tembakau.

Penanaman tembakau di Madura terutama dilakukan selama musim kemarau. Dahulu di musim kemarau, sebagian besar lahan tidak digarap. Sekarang tembakau ditanam baik di tegalan maupun di sawah yang kering atau yang dikeringkan (deJonge, 1989: 156).

Masyarakat Madura lebih memilih menanam tembakau dari pada menanam tanaman yang lainnya karena menanam tembakau menjadi ciri khas

dan budaya yang dipercayai dari dulu hingga saat ini. Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu Kabupaten yang berada di pulau Madura yang mempunyai banyak lahan yang dimanfaatkan oleh petani untuk ditanami tembakau. Kabupaten Pamekasan juga mempunyai gudang tembakau, tembakau Kabupaten Pamekasan sudah menjadi langganan pabrik-pabrik rokok.

Dilihat dari hasil keuntungan yang didapat oleh petani tembakau ketika panen, orang akan tergiur dan juga akan mencoba keuntungannya dalam menanam tembakau. Terkadang ada risiko yang harus ditanggung oleh para petani dalam menanam tembakau seperti perubahan cuaca dimana tanaman tembakau sangat peka terhadap perubahan cuaca, khususnya perubahan curah hujan. Jika curah hujan tinggi maka kualitas daun tembakau dipastikan akan turun. Kemudian perubahan harga. Harga sangat ditentukan oleh kualitas daun tembakau. Malangnya, yang harus menentukan kualitas adalah para juragan atau tengkulak tembakau yang berasal dari perusahaan rokok. Lalu hama tanaman juga menjadi risiko usaha tembakau, tanaman tembakau harus dirawat dengan sabar dan teliti layaknya merawat bayi. Kemudian turunnya tanaman apabila persediaan daun tembakau di pabrik rokok masih banyak dan modal usaha yang besar umumnya diperoleh dari berhutang.

Namun hal itu tidak menjadikan masyarakat Madura menjadi jera menanam tembakau, malah sebaliknya mereka akan mengulangi menanam tembakau di tahun berikutnya memperbaiki kesalahan berharap alam akan berpihak kepada mereka sehingga keuntungan yang didapat sesuai dengan yang mereka harapkan. Budidaya tembakau memerlukan tenaga kerja yang banyak. Sebagaimana telah dinyatakan oleh Wijers (1828: 123) dalam tahun-

tahun 20an, penanaman tembakau lebih condong dinamakan penanaman sayur-mayur daripada pertanian (de Jonge, 1989: 159)

Mayoritas petani tembakau Madura sudah paham dengan tata kelola keuangan dalam penanaman tembakau yang baik. Petani akan mengalami rugi atau impas ketika faktor alam tidak berpihak dan harga tembakau turun. Faktor alam dimaksudkan karena hujan turun dengan frekuensi tinggi, hujan mengakibatkan kualitas tembakau menjadi jelek dan itu membuat harga tembakau turun. Kebutuhan akan tembakau yang sudah menjadi bahan pokok utama rokok, membuat para petani tembakau berlomba-lomba untuk menanam tembakau dengan kualitas bagus dan menjadi lompatan untuk memperbaiki kesejahteraan keluarga para petani. Hasil dari menanam tembakau mereka gunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Namun dalam penanaman tembakau tidak mudah seperti yang dibayangkan, perlu adanya sistem pengelolaan yang baik, keahlian yang mumpuni dan pastinya pengalaman yang cukup agar hasil tanaman tembakau berjalan dengan maksimal dan sesuai dengan harapan. Selanjutnya dalam pengelolaan keuangan harus jelas, hal ini dilakukan agar transaksi berjalan dengan baik, baik pemilik lahan atau pekerja masing-masing mendapatkan keuntungan yang seimbang.

Pendapatan petani tembakau dapat dilihat dari selisih antara frekuensi panen tembakau yang terjadi hanya sekali dalam setahun dikurangi frekuensi pengeluaran petani tembakau selama duabelas dalam setahun. Menjadi hal yang mustahil apabila dilihat dari penjelasan di atas bahwasanya petani dapat membiayai pengeluaran atas biaya dan kebutuhan mereka selama setahun, karena frekuensi pendapatan mereka dari hasil panen tembakau hanya terjadi

satu kali dalam setahun. Rasa penasaran itu yang membuat peneliti ingin mengungkap seperti apa dan bagaimana cara mereka mengelola keuangan usaha tembakau yang sudah mereka taklukan selama bertahun-tahun. Dalam menanam tembakau di Madura terdapat nilai-nilai kebudayaan yang bervariasi, mulai dari pemilik lahan, penyewa lahan, para pekerja, proses penanaman, pengelolaan, pembentukan harga jual hingga bagi hasil. Dari fenomena di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang penanaman dan pengelolaan tembakau di Madura.

Pencatatan keuangan ini mencakup dari kegiatan usaha antara lain modal, biaya yang dikeluarkan pada saat penanaman sampai tembakau siap untuk dijual, pembentukan harga jual, transaksi jual beli antara petani dan juragan tembakau. Sehingga, unsur budaya menjadi perlu serta vital untuk kemudian dibahas sebagai alas terjadinya transaksi atau kegiatan keseluruhan pengelolaan keuangan pertanian tembakau oleh aktornya berupa petani tembakau sendiri.

Penelitian mengenai tembakau sudah banyak tetapi dibahas dari sisi yang berbeda, seperti misalnya penelitian yang dilakukan oleh Soebandriyo (2013) yang meneliti mengenai kondisi modal sosial dalam usaha pemberdayaan masyarakat petani tembakau yang dilakukan di Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. Peneliti menemukan simpulan bahwa kurangnya partisipasi para petani dalam kegiatan penguatan modal sosial.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2010) yang meneliti analisis pemasaran tembakau rajangan di Kabupaten Boyolali. Peneliti menemukan bahwa penekanan biaya pengelolaan tembakau masih kurang

seperti biaya transportasi. Apabila semakin kecil biaya yang dikeluarkan maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

Adapula penelitian yang dilakukan oleh Khanisa dan Sudrajat (2011) yang meneliti analisis pendapatan petani tembakau di Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung. Peneliti menemukan bahwa faktor luas lahan, biaya produksi, harga komoditi, dan jumlah produksi, memberikan pengaruh secara nyata terhadap pendapatan usaha tani tembakau, namun faktor yang paling berpengaruh adalah luas lahan.

Penelitian tentang pengelolaan keuangan usaha tani tembakau ini seolah hembusan angin baru yang semakin mewarnai ragam akuntansi berlandaskan budaya. Budaya masyarakat yang heterogen menghasilkan sinergi positif jika dikaitkan dengan ilmu akuntansi konvensional.

1.3 Rumusan Masalah

Guna menjawab rasa ingin tahu dan tanda tanya besar dalam benak peneliti mengenai keunikan pengelolaan dan akuntansi usaha tani tembakau, maka rumusan masalah penelitian ini meliputi bagaimana gambaran pencatatan keuangan usaha tani tembakau ? dan bagaimana nilai budaya yang melekat pada masyarakat Madura dalam usaha tani tembakau ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berlandaskan dari pertanyaan yang diuraikan oleh peneliti yang fokus pada pencatatan keuangan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara keseluruhan gambaran pencatatan keuangan dari pra tanam, fase tanam dan pasca panen. Setiap kegiatan yang terjadi, dapat kita ketahui dan terangkai dengan pencatatan keuangan usaha dari keseluruhan transaksi yang terjadi.

Kemudian langkah berikutnya yaitu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai budaya masyarakat Madura terhadap usaha tani tembakau yang dilakukan selama ini. Nilai-nilai budaya tersebut ingin peneliti ungkap dari para aktor dan aktris usaha penanaman dan pengelolaan tembakau.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung pada banyak pihak. *Pertama*, kepada para petani tembakau, diharapkan dengan adanya penelitian ini akan mampu memunculkan persepsi baru atas banyak hal berkaitan dengan aktivitas budaya pertanian mereka dan kaitannya dengan ranah akuntansi.

Kedua, kepada pembaca diharapkan dapat memberi pengertian baru atas akuntansi *nonmainstream* dari para petani tembakau, sehingga akuntansi bisa dipandang dari sudut yang lebih luas dan bukan lagi dalam artian konvensional dan umum.

1.6 Fokus Penelitian

Sebagai pembatas, peneliti hanya mengkaji pola pencatatan keuangan dan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat Madura pada usaha tani tembakau. Realita sosial yang terjadi di lapangan dan informasi yang diketahui oleh peneliti sebenarnya di lapangan akan dijelaskan secara keseluruhan dan benar adanya.